

ABSTRAK

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan sangat lekat dengan kultur yang paternalistik. Dalam teori konstruksi, realitas sosial dikonstruksi di dalam setiap komunitas masing-masing dalam pengertian yang berasal dari standar-standar kebenaran, realitas dan rasionalitas di komunitas tersebut. Ini artinya individu-individu di pesantren adalah pelaku kultur patriarkhi. Namun realitas yang terjadi, terdapat individu-individu kritis yang menolak kultur itu dan dalam perjalanannya mereka kemudian sibuk menjadi aktivis perempuan dengan cara mereka sendiri. Di sinilah teori interaksi simbolik relevan karena ia menyatakan bahwa manusia selalu terlibat aktif dalam proses pengenalan. Manusia dihadapkan pada kesadarannya pada hal-hal yang di luar; ia bertanya, bagaimana memahami, apa yang harus diperbuat, dan kemudian ia menentukan sikap setelah menimbang dan menilai. Para aktivis perempuan yang berlatar belakang pesantren telah melakukan itu, dan karenanya mereka kemudian melakukan perubahan.